

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang di dalamnya tentu terdapat banyak unsur kompleks yang terjadi, baik itu unsur fisik (alam) maupun sosial masyarakatnya. Wilayah Indonesia rawan akan bencana, baik itu bencana alam maupun nonalam. Total kejadian bencana alam pada tahun 2020 di Indonesia tercatat sebanyak 4.650 kali yang memakan korban jiwa sebanyak 376 orang meninggal, 42 orang hilang, 6,7 juta lebih warga mengungsi, dan 619 orang mengalami luka-luka. Rumah rusak sebanyak 65.743 unit dan fasilitas rusak sebanyak 1.683. Pada tahun 2020, jumlah bencana tanah longsor tercatat sebanyak 1.054 kali (BNPB, 2020).

Menurut Nugroho (2015), kejadian bencana yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Perubahan iklim yang terjadi saat ini disinyalir menyebabkan meningkatnya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor dan puting beliung. Bencana hidrometeorologi tidak lepas dari akibat perubahan iklim yang terjadi saat ini di semua wilayah di dunia termasuk Indonesia. Perubahan iklim dapat menyebabkan terjadinya percepatan erosi dan aliran air di permukaan, curah hujan menjadi tidak teratur, kekeringan, kenaikan suhu, serta naiknya permukaan air laut yang selanjutnya dapat terjadi banjir dan longsor (Utami, 2019).

Bencana hidrometeorologi yang ada di Indonesia telah terjadi lebih dari 1900 kali dengan rata-rata per tahunnya 1124 kali sejak tahun 2010-2014. Salah satu bencana yang sering terjadi yaitu bencana longsor dengan total kejadian sebanyak 3032 kali yang memakan korban jiwa sebanyak 2326 jiwa. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2016, bencana tanah longsor pada tahun 2011 – 2015 di Indonesia tercatat sebanyak 2.425 kejadian. Sedangkan menurut Data Informasi Bencana Indonesia, pada tahun 2016-2020

tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 4.659 yang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Kejadian tanah longsor biasanya disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti hidrologi (hujan), geologi, jarak dari patahan, tutupan lahan, dan ketinggian tempat (Wang, et al., 2017). Sebelum terjadinya peristiwa tanah longsor, terdapat gejala-gejala yang dapat diamati, antara lain: biasanya terjadi setelah turun hujan, bangunan rumah di daerah lereng mengalami retakan, terdapat rekatan tanah pada lereng, tiang listrik yang miring, serta munculnya mata air baru dari retakan tanah (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana, 2015). Setelah mengetahui gejala-gejala sebelum terjadinya tanah longsor, maka masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari area lereng harus pergi jauh sesegera mungkin dari tempat tersebut agar menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Kabupaten Bogor adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang termasuk ke dalam wilayah rawan bencana longsor. Pada tahun 2020, jumlah bencana longsor di Kabupaten Bogor sebanyak 928 dengan total korban meninggal berjumlah 118 jiwa, hilang 13 orang, dan jumlah orang terluka sebanyak 135 orang (DIBI, 2020). Dilihat dari data indeks rawan bencana Indonesia tahun 2020, Kabupaten Bogor termasuk wilayah dengan tingkat risiko rawan bencana longsornya tinggi. Menurut BPBD Kabupaten Bogor tahun 2020, tercatat ada 18 kecamatan yang rawan longsor ataupun telah tertimpa bencana longsor. Salah satu kecamatan yang rawan terjadinya bencana longsor yaitu di Kecamatan Citeureup.

Tercatat sepanjang tahun 2017 hingga 2021, terdapat 21 kejadian longsor di Kecamatan Citeureup yang menyebabkan puluhan rumah rusak yang ditaksir kerugian mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Selain itu, infrastruktur seperti jalan dan jembatan terputus yang mengakibatkan aktivitas masyarakat menjadi terganggu.

Beberapa daerah di Kecamatan Citeureup merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana longsor. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kondisi geografisnya, seperti curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, serta

beberapa wilayah desa berada di daerah perbukitan yang kemiringan lerengnya bervariasi, mulai dari 0 sampai 45%. Dengan adanya latar belakang tersebut, diperlukan indentifikasi terhadap daerah-daerah yang berpotensi terjadinya bencana longsor. Oleh karena itu, penulis mengambil judul tentang “Identifikasi Wilayah Rawan Longsor di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada pada penelitian ini adalah “Bagaimana mengidentifikasi wilayah rawan longsor di Kecamatan Citeureup?”

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada ruang lingkup identifikasi wilayah rawan longsor di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana identifikasi wilayah rawan longsor di Kecamatan Citeureup?”

## **E. Manfaat Penelitian**

Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat, antara lain untuk:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan tentang bencana longsor melalui peta rawan longsor yang telah dihasilkan.
  - b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan identifikasi wilayah rawan longsor.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan terkait identifikasi wilayah rawan longsor menggunakan sintem informasi geografis.
  - b. Bagi masyarakat, sebagai tambahan pengetahuan agar masyarakat lebih mengenal karakteristik tempat tinggalnya dan mengetahui sebaran wilayah yang berpotensi rawan longsor.